

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA ABDI NEGARA
SAAT MENJALANI *LONG DISTANCE MARRIAGE*:**

Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Keluarga Abdi Negara
Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga

Antik Fathiami

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Public Relations*

Universitas Garut, Garut 44151, No. HP: +62 813-9400-7385

Email: antikfathiami@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pasangan yang menjalani *long distance marriage*. *Long distance marriage* merupakan fenomena yang menunjukkan tentang situasi dimana pasangan berpisah secara fisik karena salah satu diantaranya harus pergi kesuatu tempat untuk kepentingan, seperti karir. Sedangkan pasangannya berada dirumah. Fenomena ini banyak terjadi di Indonesia khususnya di Kabupaten Garut, diantaranya yaitu pasangan yang menikah dengan seorang Abdi Negara. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali dan menjelaskan lebih dalam mengenai aspek-aspek komunikasi interpersonal dan pola komunikasi keluarga yang digunakan dalam keluarga Abdi Negara, serta aturan-aturan dan pembagian peran yang terjadi saat mereka menjalani *long distance marriage*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivisme dan teori komunikasi interpersonal. Sedangkan dalam teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini ialah pasangan suami istri keluarga Abdi Negara yang sedang ataupun pernah menjalani *long distance marriage*, tidak tinggal bersama pasangan minimal 1 tahun berjumlah 5 pasangan, serta pengambilan informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga terjalin efektif, meskipun secara fisik mereka dipisahkan oleh jarak. Meski berpisah dengan suami, pasangan ini dapat membuktikan bahwa komitmen, tujuan, serta pola komunikasi yang mereka miliki dan gunakan dalam kehidupan rumah tangganya mampu menjaga hubungan interpersonal keluarga ini tetap harmonis. Komunikasi yang terjalin dapat membangun kedekatan dan keintiman keluarga. Komunikasi efektif dalam hubungan interpersonal dapat memupuk aspek komunikasi seperti (a) keterbukaan; (b) empati; (c) dukungan; (d) sikap positif; dan (e) kesetaraan dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga *long distance marriage* ini yaitu menggunakan pola pluralistik dan pola konsensual.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Pola Komunikasi Keluarga, *Long Distance Marriage*, Abdi Negara

Abstract:

This research is motivated by the couples who undergo long distance marriage. Long distance marriage is a phenomenon that shows about the situation where the couple split up physically because one of them had to go somewhere for the benefit of, as a career. While his partner was at home. This phenomenon is many occur in Indonesia, especially in Kabupaten Garut, such as a married couple with a Servant of the State. The purpose of this study is to explore and explain more about the aspects of interpersonal communication

and patterns of family communication used in the family Servant of the State, as well as the rules and division of roles what happens when they live a long distance marriage. The research method used is descriptive research method with qualitative approach. Paradigm konstruktivisme and the theory of interpersonal communication. While in the technique of data collection is through participant observation, in-depth interviews, literature study, and documentation. As for the subject on this research is a pair of husband and wife family Servant of the State who are or have undergone long distance marriage, not living with spouse at least 1 year totaled 5 couples, as well as the retrieval of the informant by using purposive sampling. The results showed that the interpersonal communication in the family are interwoven effectively, although physically they are separated by distance. Although parting with the husband, the couple can prove that commitment, goals, and communication patterns that they have and use in the life of his household is able to maintain the interpersonal relationships of this family remain in harmony. Communication can build closeness and intimacy of the family. Effective communication in interpersonal relationships can foster aspects of communication such as (a) openness; (b) empathy; (c) support; (d) a positive attitude; and (e) equality in the family. Patterns of family communication that happens in the family long distance marriage is to use the pattern of pluralistic and forecast consensual.

Keywords: Interpersonal Communication, Patterns of Family Communication, Long Distance Marriage, the Servant of the State

I. Pendahuluan

Hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* pada konteks pernikahan ini disebut dengan *long distance marriage*, yang artinya yaitu, suatu kondisi dimana pasangan suami istri tidak tinggal bersama, namun tinggal di lokasi yang berbeda selama hari kerja dengan waktu yang relatif lama dan tidak dapat ditentukan, hal ini semata-mata dilakukan untuk kepentingan karir pasangannya (McBride & Bergen, 2014). Pasangan suami istri yang menjalin *Long distance marriage* digambarkan pada situasi pasangan yang berpisah secara fisik, dimana salah satu pasangan (biasanya suami) harus pergi ke suatu tempat demi memenuhi kepentingan, sedangkan pasangan yang lain (istri) harus tetap berada di rumah (Pistole, 2010).

Di Indonesia, melalui survei yang dilakukan oleh Tim *trito.id* tentang hubungan jarak jauh yaitu dengan respondennya berada di usia 15 sampai dengan 40 tahun, dan mayoritasnya sebanyak 43,2% berada di usia 23 sampai dengan 26 tahun. Sekitar 54% dari responden ini adalah berjenis kelamin perempuan. Survei yang dibuat oleh Tim *trito.id* ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak dan seberapa lama para responden menjalani hubungan jarak jauh tersebut, dan juga prioritas apa saja yang dilakukan oleh para pasangan *interlocal* ini. Sehingga dari survei yang telah dilakukan ini mendapatkan hasil, sekitar 63,4% responden menyatakan bahwa mereka sedang menjalani hubungan jarak jauh. Sebanyak 71,6% mereka adalah pasangan yang masih berpacaran, baru sisanya ada sekitar 28,4% adalah mereka yang telah menikah dan menjalani pernikahan jarak jauh. Biasanya pasangan yang telah menikah ini terpisah karena urusan pekerjaan (Wibisono, 2016).

Dari hasil survei yang telah dipaparkan, dapat dibuktikan bahwa kini hubungan jarak jauh sudah menjadi tren dikalangan pasangan muda-mudi, termasuk di Indonesia sendiri, dan hubungan

pernikahan jarak jauh pun semakin diminati karena alasan tuntutan pekerjaan dan karir kedua belah pihak, baik pihak suami maupun pihak istri yang sama-sama mempunyai pekerjaan serta karirnya masing-masing. Hal seperti ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan rumah tangga dan demi terwujudnya kebutuhan bersama, namun ada juga yang disebabkan karena murninya faktor tuntutan pekerjaan yang menyangkut dengan tugas Negara. Sebagai contoh yaitu pekerjaan yang dijalani oleh seorang Abdi Negara. Abdi Negara merupakan sebuah ungkapan untuk orang yang bekerja pada Pemerintah; dan Pegawai Negeri ((KBBI), 2012-2019). Selain bekerja untuk Pemerintah, seorang Abdi Negara dituntut untuk memiliki dedikasi dan loyalitas tinggi dalam melayani kepentingan Negara dan masyarakat yang ada di dalamnya. Ketika tugas Negara sudah diberikan maka, seorang Abdi Negara harus siap sedia menjalankan tugas tersebut sesuai dengan yang diperintahkan demi menjaga pertahanan dan keamanan Negeranya. Maka dari itu, seseorang yang memilih untuk menikah dengan seorang Abdi Negara harus siap dalam menjalani segala konsekuensinya, termasuk konsekuensi dalam menjalani pernikahan jarak jauh apabila sewaktu-waktu pasangannya mendapat panggilan untuk mengemban tugas Negara dan tinggal di tempat lain dengan jangka waktu yang tidak bisa ditentukan.

Hubungan yang terjadi pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh tentu saja akan berbeda dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama. Pasangan yang tinggal bersama dalam satu atap memiliki intensitas waktu yang tak terbatas untuk bertemu sehingga membuat mereka berinteraksi dan berkomunikasi hampir setiap hari, sedangkan pada pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage* mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan pasangan dan intensitas waktu untuk bertempun menjadi berkurang, sehingga mungkin saja dapat dengan mudah memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga mereka. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pasangan yang tinggal bersama akan terhindar dari konflik, mengingat konflik yang bisa hadir kapan saja dalam sebuah rumah tangga, baik pasangan yang tinggal bersama ataupun pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh sekalipun. Dan sudah dianggap sebagai hal wajar jika konflik hadir dalam sebuah rumah tangga karena pada dasarnya konflik membuat hubungan antara suami istri menjadi lebih dekat dan membuat pasangan saling mengerti satu sama lain. Akan tetapi tetap saja hal tersebut hanya akan terjadi apabila pasangan suami istri mampu menyelesaikan masalah diantara keduanya dengan baik dan bijaksana, berbeda dengan pasangan suami istri yang tidak mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga maka hal seperti ini akan menyebabkan pasangan suami istri menjadi asing dan tidak ada lagi kedekatan antara keduanya, sehingga akhirnya konflik akan semakin memanas dan menimbulkan perpisahan atau perceraian.

Salah satu cara dalam penyelesaian konflik adalah dengan berkomunikasi dan berinteraksi bersama dengan pasangan, kemudian membicarakan masalah yang sedang dihadapi serta mencari jalan keluarnya bersama-sama. Tidak hanya dalam resolusi konflik, peran terpenting dalam sebuah komunikasi sendiri adalah untuk membangun kedekatan, *commitment*, dan *intimacy* setiap pasangan sebagai kunci keberhasilan dalam mempertahankan hubungan pernikahan, sehingga proses penyesuaian antara keduanya dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Proses

penyesuaian melalui komunikasi inilah yang menentukan kualitas sebuah pernikahan, dan menurut Glenn dalam (Lestari S. , 2016) istilah kualitas pernikahan ini biasanya disetarakan dengan kebahagiaan atau kepuasan dalam pernikahan. Lima aspek menurut David H. Oslon dan Amy K. Oslon dalam (Lestari S. , 2016) yang menonjol dalam membedakan pasangan yang berbahagia dengan yang tidak berbahagia dalam pernikahannya meliputi; aspek komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan dalam kepribadian, serta dalam hal resolusi konflik. Hubungan yang terjadi diantara pasangan suami istri dan anggota keluarga inti (termasuk hubungan antara orang tua dan anak, serta hubungan antara adik dengan kakak atau saudara kandung) di dalamnya merupakan hubungan interpersonal atau hubungan antarpribadi, sehingga keterbukaan dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan dan menjadi aspek yang paling utama.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi dan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan proses tatap muka atau *face to face* yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Sedangkan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antar perorangan yang bersifat pribadi, baik dilakukan secara langsung melalui tatap muka ataupun dengan cara yang tidak langsung dan menggunakan medium dalam berkomunikasi (media teknologi). Komunikasi antarpribadi sendiri merupakan bagian dari komunikasi interpersonal, dimana dalam komunikasi antarpribadi lebih sering menggunakan media sebagai alat bantu dalam mengirim pesan.

Dalam aspek keluarga, dimensi komunikasi dalam keluarga menjadi sebuah syarat yang sangat penting dalam terwujudnya sebuah penyatuan (*cohesion*) dan penyesuaian (*adaptability*) sebuah keluarga. Terutama komunikasi keluarga mempunyai tingkat ketergantungan yang relatif sangat tinggi sekaligus sangat kompleks (Ruben & Stewart, 2006). Karena komunikasi yang dilakukan dalam keluarga merupakan proses saling bertukar arti atau makna dan dapat dikembangkan kapasitasnya menjadi wadah untuk menyalurkan emosi kepada anggota di dalamnya. Hal seperti ini disebabkan oleh anggota keluarga yang saling berinteraksi dan memiliki frekuensi yang tinggi juga berulang-ulang, sehingga komunikasi yang dilakukan di dalam sebuah keluarga menjadi cenderung mudah diprediksi. Kehidupan keluargapun bersifat tidak statis, sehingga membuat mereka saling bergantung antara satu dengan yang lainnya untuk keberhasilan hubungan keluarga mereka.

Di dalam dimensi komunikasi, yang menjadi kunci keberhasilan dalam hubungan suatu keluarga tergantung kepada pola, dan model komunikasi yang digunakan dalam keluarga. McLeod dan Chaffe membentuk dan membagi komunikasi keluarga kedalam empat pola komunikasi keluarga, diantaranya yaitu: (1) Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*; (2) Komunikasi keluarga dengan pola protektif; (3) Komunikasi keluarga dengan pola *pluralistic*; dan (4) Komunikasi keluarga dengan pola konsensual (Morissan & Wardhani, 2009). Pola-pola inilah yang nantinya akan menjadi konsep dan prinsip dasar dalam suatu keluarga, mengenai bentuk interaksi dan bentuk sosialisasi yang digunakan oleh suatu keluarga. Pola dalam berkomunikasi yang telah disebutkan nantinya juga akan membedakan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya, karena setiap keluarga memiliki warna dan pola tersendiri yang pasti berbeda dan menjadi ciri khas bagi keluarganya.

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh peneliti pada konteks penelitian ini, membuat peneliti menjadi sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai **“Bagaimana Pola Komunikasi yang terjadi dalam Keluarga (pasangan suami istri) Abdi Negara saat menjalani *long distance relationship*?”** untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang efektif yang digunakan dalam kehidupan berumah tangga saat menjalani *long distance marriage*, untuk mengetahui seperti apa aturan-aturan yang ada dalam pernikahan dan keluarga Abdi Negara saat menjalani *long distance marriage* yang membedakan mereka dengan keluarga *long distance marriage* lainnya, serta pola-pola komunikasi keluarga apasaja yang mereka gunakan sebagai bentuk sosialisasi dan interaksi di dalam keluarganya.

II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menjelaskan mengenai fenomena *long distance marriage* pada Keluarga Abdi Negara yang terjadi di Kabupaten Garut. Paradigma yang digunakan yaitu paradigma konstruktivisme, Paradigma konstruktivisme dapat membangun pengetahuan maupun konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan penelitian lapangan. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori komunikasi interpersonal dengan perspektif humanistik yang terdiri dari: (a) Keterbukaan; (b) rasa empati; (c) sikap mendukung; (d) sikap positif; dan (e) kesetaraan. Sedangkan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti juga dalam pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Informan dalam penelitian ini adalah keluarga Abdi Negara yang sedang ataupun pernah menjalani *long distance marriage*, tidak tinggal bersama pasangan minimal 1 tahun dan terdapat 5 keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai sikap keterbukaan dan rasa empati, sikap mendukung dan sikap positif, peran dan kesetaraan, pola komunikasi keluarga Abdi Negara saat menjalani *long distance marriage*, dan aturan-aturan dalam keluarga Abdi Negara. Pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti tentang hasil penelitian dengan analisis terkait teori dan konsep yang telah dikaji. Pendekatan dalam komunikasi interpersonal yaitu proses penyampaian pesan yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara langsung baik itu pesan verbal maupun pesan nonverbal sehingga mendapat *feedback* secara langsung. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengungkapkan apa saja yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam keluarga saat menjalani *long distance marriage* dengan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

3.1 Analisis Mengenai Sikap Keterbukaan dan Rasa Empati Pada Keluarga Abdi Negara Saat Menjalani *Long Distance Marriage*

Pasangan suami istri sebagai bentuk awal hubungan relasi dalam keluarga harus memiliki beberapa aspek dalam proses pembentukan pola komunikasi tersebut, salah satunya yaitu, sikap

keterbukaan dan rasa empati yang terdapat dalam teori komunikasi interpersonal dengan perspektif *humanistic*. Sikap terbuka dan empati merupakan salah satu aspek yang begitu penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri, rasa percaya terhadap orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan memahami dan mengerti perasaan orang tersebut. Sehingga keluarga memiliki kemampuan untuk dapat menempatkan diri terhadap situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh orang lain, seperti istri yang tidak menuntut suaminya untuk terus berada dirumah karena pekerjaan dan tugas yang harus di jalankan oleh suami.

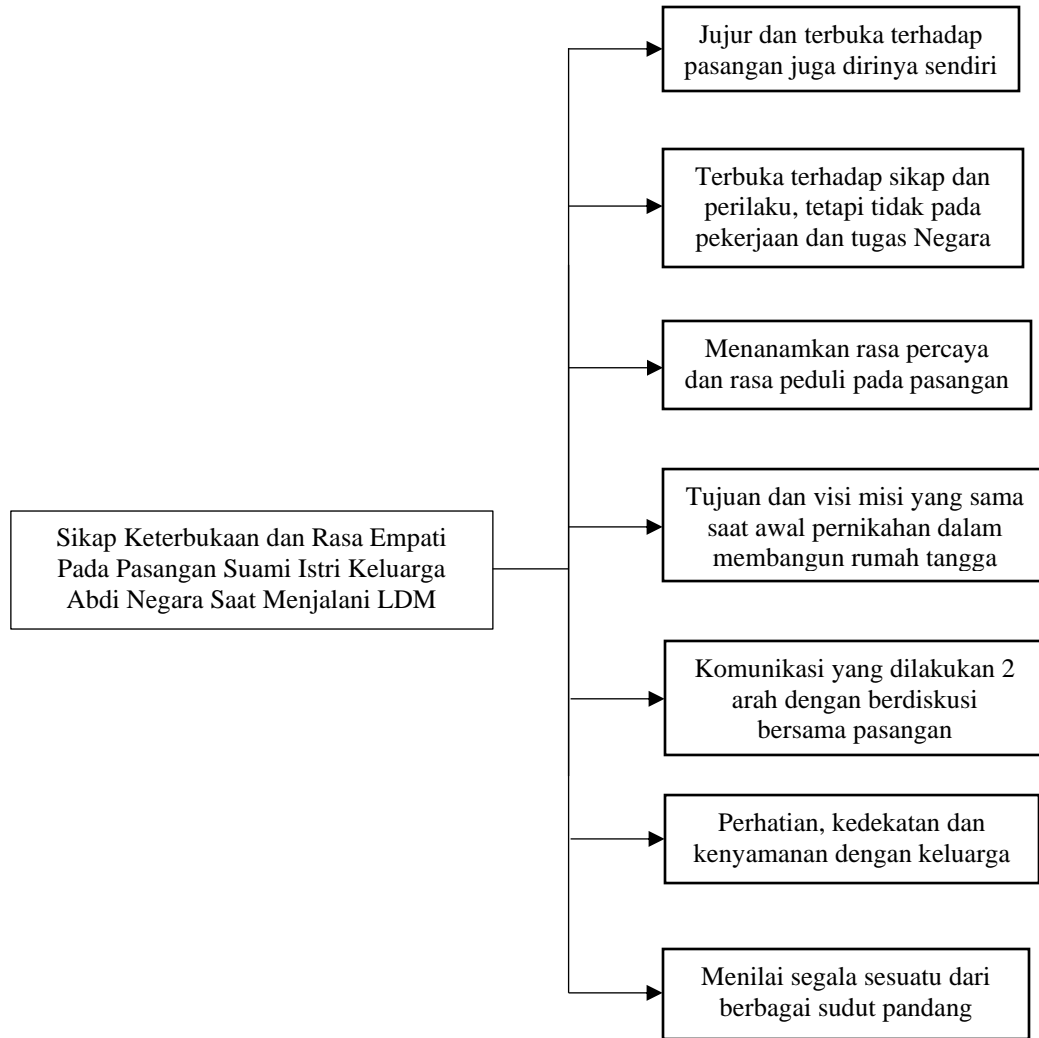
Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa yang dilakukan oleh setiap pasangan suami istri dalam menumbuhkan sikap keterbukaan yaitu diawali dengan terbuka terhadap sikap dan perilakunya kepada pasangan pada saat awal pernikahan, jujur dalam setiap hal yang ada pada dirinya, namun untuk masalah atau tugas pekerjaan yang bersifat rahasia mereka tidak mengatakannya kepada siapapun termasuk istri dan keluarganya sehingga dalam aspek keterbukaan pada pekerjaan para suami cenderung memilih dan memilah terlebih dahulu. Selain itu dalam menumbuhkan sikap terbuka, melalui kepercayaan, komitmen, dan visi misi yang dimiliki bersama pasangannya dalam membangun rumah tangga. Dengan kepercayaan yang dimiliki sebelumnya terhadap pasangan, maka seseorang cenderung lebih mudah terbuka terhadap pasangannya, dan melalui komitmen serta visi misi pernikahan itulah yang nantinya akan membuat para pasangan dengan leluasa terbuka terhadap pasangannya demi mewujudkan tujuan awal yang mereka miliki dalam pernikahannya yaitu menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia. Mereka akan selalu menghargai dan menghormati setiap pendapat yang dimiliki oleh anggota keluarganya, dan menjadikan komunikasi dengan cara berdiskusi sebagai cara dalam menumbuhkan keterbukaan dalam hal-hal rumah tangga, serta dapat memperkuat keintiman dan kedekatan antar anggota keluarga.

Sementara itu, para informan dalam menumbuhkan rasa empatinya terhadap pasangan dan anggota keluarganya, yaitu dengan belajar mengenali dan memahami setiap karakter yang dimiliki oleh pasangannya, kemudian berusaha untuk peka dan peduli terhadap sekitar dengan memahami perasaannya dan menjadi pendengar yang baik bagi pasangan dan anggota keluarganya. Lalu kemudian yang mereka lakukan dalam memupuk rasa empati dalam diri masing-masing yaitu dengan belajar mengatur emosi dan cara mengatasinya, memberikan kenyamanan dan perhatian terhadap pasangan dan orang-orang disekitar, serta terbuka kepada pasangan terhadap setiap permasalahan yang ada dalam keluarga. Dari beberapa upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan rasa empati itu, barulah dapat membuat mereka memiliki kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh orang lain, sehingga mereka dapat ikut merasakan apa yang tengah dirasakan oleh pasangannya, dan mampu membiasakan diri dengan menilai segala sesuatu dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal ini tentu juga dapat memupuk ikatan dan kedekatan yang kuat antara suami istri dan setiap anggota keluarga.

Menurut Pak Farhan yang merupakan seorang Psikolog, keterbukaan terhadap pasangan dalam hubungan pernikahan merupakan hal yang penting, bahkan keterbukaan itu harus dilakukan jauh sebelum pernikahan, seperti pada saat fase perkenalan maupun fase pacaran. Sehingga pada

saat memasuki masa awal pernikahan, tidak ada istilah “*Shocked*” dalam membangun rumah tangga melihat setiap kebiasaan, perilaku, dan sikap lainnya yang dimiliki pasangannya, yang nantinya akan dibawa pada saat menjalani bahtera rumah tangga. Kalau seseorang sudah masuk kedalam fase pernikahan, berarti mereka sudah masuk kedalam fase komitmen dan siap untuk menjalankan komitmen. Jika pasangan tersebut memilih untuk menikah dan mau menjalani *long distance marriage* bersama pasangannya, maka mulai saat itu juga mereka harus mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi kedepannya. Bukan tanpa alasan seseorang seperti Abdi Negara menjalani pernikahan jarak jauh, mereka melakukan hal itu lantaran ada pekerjaan dan tugas Negara yang harus mereka laksanakan. Waktu yang tepat untuk menerapkan sikap keterbukaan pada pasangan *long distance marriage* sebenarnya adalah pada saat fase perkenalan sebelum akan melangsungkan pernikahan, dari situlah tugas setiap pasangan untuk jujur dan terbuka terhadap segala sesuatu yang akan mereka hadapi kelak, serta mencari resolusi konflik yang tepat mengenai bagaimana cara mereka jika menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di dalam keluarganya. Semua itu harus mereka sepakati bersama, dimana kedua belah pihak harus sama-sama menyukai dan menjalankannya secara bersamaan. Jika semua itu telah dilakukan dengan baik, selanjutnya mereka bisa menanamkan kembali keterbukaan itu dengan nilai-nilai, dan aspek yang sesuai dengan kehidupan rumah tangga masing-masing karena setiap keluarga memiliki nilai-nilai dasar berbeda yang tertanam dalam kehidupan keluarganya masing-masing. Semua tergantung pada tingkat toleransi, kepercayaan, kesepakatan, dan kedekatan keluarga itu sendiri.

Sedangkan untuk rasa empati, empati dapat hadir jika seorang individu memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi terhadap sesamanya. Seorang individu sejatinya memiliki rasa empati dalam dirinya, namun empati itu akan muncul dengan rasa kemanusiaan yang tertanam dalam setiap jiwa individu tersebut. Mereka akan mampu memahami setiap situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh orang lain, dan mereka akan mampu merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang tersebut. Begitupun dalam lingkungan keluarga, seorang individu akan mudah untuk berempati kepada pasangan dan keluarganya karena mereka memiliki kepercayaan, kedekatan dan *intimacy* yang kuat. Ketika suatu keluarga atau pasangan sudah memiliki pola komunikasi yang sesuai dalam hubungannya, maka kepercayaan, kedekatan, dan keintiman itu akan muncul sehingga dapat menumbuhkan rasa empati yang lebih kuat antara keduanya. Karena pada hakikatnya semua aspek dalam suatu hubungan termasuk keterbukaan dan rasa empati akan hadir apabila komunikasi yang digunakan telah disusun dan direncanakan serta telah disepakati dan sesuai dengan setiap individu yang ada dalam hubungan tersebut.



Bagan 3.1
Aspek Menerapkan Sikap Keterbukaan dan Rasa Empati
Pada Suami Istri Keluarga Abdi Negara Saat Menjalani *Long Distance Marriage*

(Sumber: Model Kategorisasi Wawancara Pada Informan 2020)

3.2 Analisis Mengenai Sikap Mendukung dan Sikap Positif Pada Keluarga Abdi Negara Saat Menjalani *Long Distance Marriage*

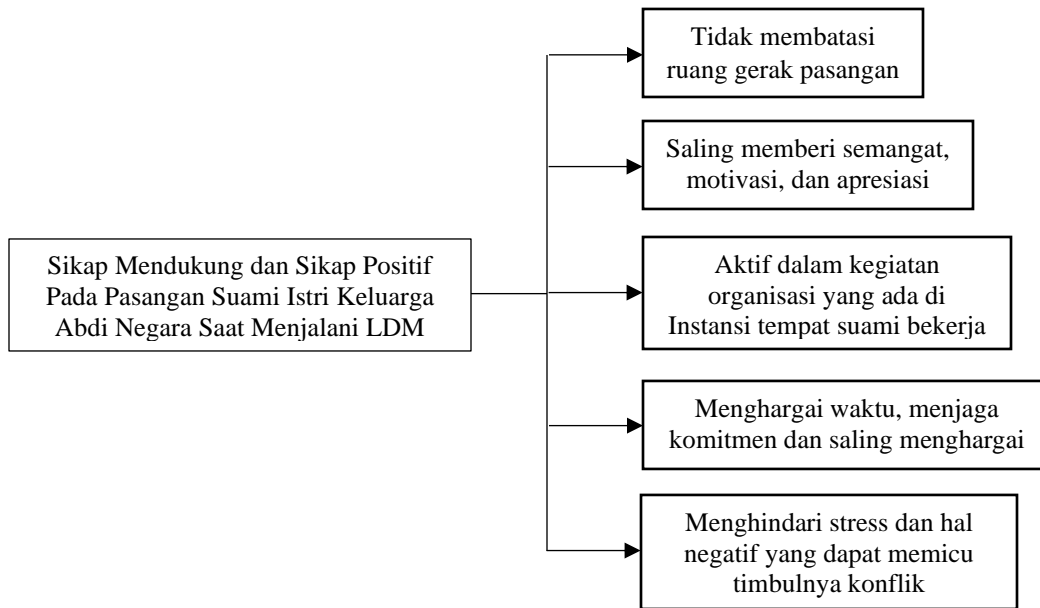
Umumnya, seorang individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lainnya akan mendukung segala sesuatu yang dilakukan oleh pasangannya, sehingga membuat mereka akan berperilaku baik terhadap pasangannya. Keluarga Abdi Negara yang menjalani *long distance marriage*, memiliki sikap mendukung yang tinggi terhadap pasangan dan keluarganya, mereka selalu mendukung setiap kegiatan, karir, dan pendidikan yang sedang ditempuh oleh anggota keluarga. Istri seorang Abdi Negara, mendukung karir suaminya dengan cara bergabung dalam organisasi yang berada dibawah naungan Instansi tempat suaminya bekerja. Para istri yang telah bergabung dalam organisasi satuan akan ikut serta dalam setiap rangkaian kegiatan yang ada, ini

merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh istri dalam menunjang karir suaminya. Selain itu, dalam mendukung anggota keluarganya pasangan yang menjalani long distance marriage tidak akan membatasi ruang gerak yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga selama kegiatan tersebut masih sesuai dengan komitmen dan nilai-nilai yang ada di dalam keluarganya. Kebanyakan dari mereka tidak membatasi ruang gerak tersebut dikarenakan oleh sikap positif dan kepercayaan yang begitu besar terhadap pasangan dan keluarganya. Dalam menumbuhkan sikap mendukung tersebut mereka akan berkomunikasi jauh sebelumnya untuk saling memberikan masukan dengan motivasi-motivasi dan mendengarkan pendapat dari sudut pandang dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seluruh anggota keluarganya tanpa terkecuali. Ini merupakan bentuk kedekatan dan keterbukaan dalam keluarga yang membuat segala sesuatu menjadi sangat mudah untuk dikomunikasikan, termasuk dalam sikap saling mendukung di setiap kegiatan serta karir yang dimiliki.

Dalam menumbuhkan sikap positif, maka setiap individu wajib menunjukkan perilaku yang baik. Perilaku baik muncul melalui hal-hal sederhana seperti memberikan apresiasi, pujian, maupun reward atas pencapaian yang didapatkan oleh pasangan dan anggota keluarga lainnya. Para pasangan yang menjalani *long distance marriage* harus belajar mengurangi ego yang dimiliki karena dapat menimbulkan pikiran dan perilaku negatif seperti stress, adanya rasa curiga, dan cemburu berlebihan terhadap pasangan. Olson dan DeFrain mengungkapkan bahwa komunikasi yang positif dalam suatu keluarga dapat ditunjukkan dengan saling berbagi perasaan atau *sharing*, memberikan pujian, dukungan, kompromi, saling menghargai setiap perbedaan pendapat, dan menghindari sikap keras kepala serta saling menyalahkan (Kertamuda, 2009).

Menurut Psikolog, perilaku dan pikiran negatif yang muncul terhadap pasangan yang menjalin *long distance marriage* itu diakibatkan oleh sulitnya membangun *intimacy* atau keintiman dalam keluarga, dan intensitas kebersamaan yang menjadi berkurang. Faktor lain yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif yaitu karena kurangnya rasa percaya terhadap pasangan, komitmen yang tidak terbentuk dengan baik, dan kurangnya kepuasan terhadap perkawinan terutama bagi pasangan yang belum memiliki anak. Kalau pasangan sudah menikah dan memiliki anak, maka motivasi yang utama adalah untuk anak mereka, dan motivasi lainnya dalam membangun rumah tangga adalah untuk memenuhi tujuan dan komitmen-komitmen dalam menghasilkan keluarga yang harmonis, dan bahagia. Ketika mereka memiliki tujuan dalam menikah, maka itu yang akan menjadi motivasi mereka untuk saling memberikan dukungan satu sama lain. Jika seseorang sudah memasuki dalam sebuah fase perkawinan atau pernikahan, baik dalam *long distance marriage* maupun pernikahan pada umumnya, maka sebaiknya mereka fase perkenalan dipergunakan dengan sebaik mungkin untuk membahas bagaimana komitmen, tujuan, visi misi, pola komunikasi, dan dinamika lainnya dalam resolusi konflik itu akan di jalani. Ketika seseorang dalam fase pacaran ataupun perkenalan itu tidak menjalin kesepakatan tentang komitmen, tujuan pernikahan, dan bagaimana menyelesaikan konflik maka sebaiknya hubungan itu tidak dilanjutkan ke fase pernikahan. Karena orang yang cenderung bertahan dengan fase penyelesaian konflik yang tidak sesuai, nantinya pada saat dia memasuki fase pernikahan akan

mengalami banyak kesulitan, hal ini disebabkan oleh kecenderungan perilaku yang menetap. Jika perilaku kecenderungan itu tidak disukai dan terkesan dipaksakan, maka tentu setiap orang mempunyai batasan atas dirinya, dan batasan itulah yang mengakibatkan banyaknya keretakan terhadap rumah tangga yang berujung pada *divorce*. Perceraian itu sendiri hadir karena kurangnya sikap positif melainkan selalu hadirnya sikap negatif dan perilaku negatif dalam pernikahan.



Bagan 3.2
Aspek Menerapkan Sikap Mendukung dan Sikap Sikap Positif

Pada Suami Istri Keluarga Abdi Negara Saat Menjalani *Long Distance Marriage*

(Sumber: Model Kategorisasi Wawancara Pada Informan 2020)

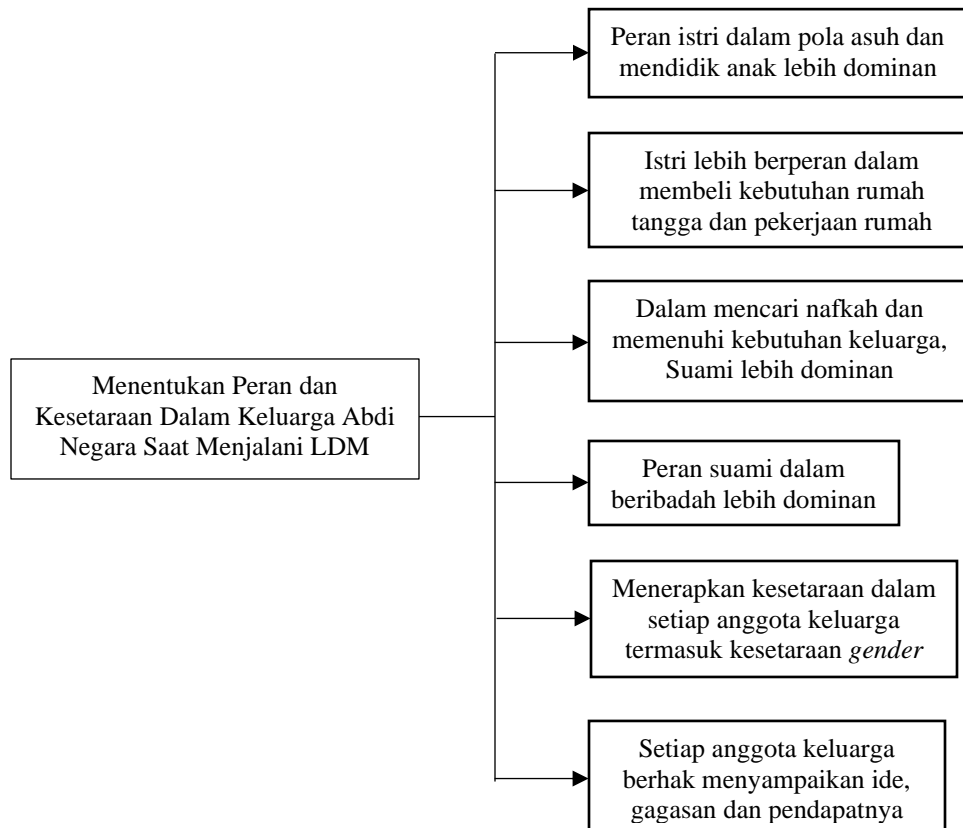
3.3 Analisis Mengenai Pembagian Peran dan Kesetaraan Pada Keluarga Abdi Negara Saat Menjalani *Long Distance Marriage*

Berprofesi sebagai seorang Abdi Negara membuat para informan berjauhan dengan istri dan anak-anaknya, kondisi tersebut tentu saja membuat para istri memiliki beban dan tanggung jawab yang tidak jauh berbeda dengan *single parent* (Margiani & Ekayati, 2013). Tidak heran jika pasangan yang menjalani *long distance marriage* menjalankan peran dalam keluarganya seperti konsep pernikahan tradisional, dimana istri berperan penuh atas tanggung jawab mengenai segala urusan rumah tangga termasuk dalam mengasuh anak, dan suami bertugas untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Paulson, Hill, dan Hombeck, kedekatan merupakan aspek terpenting dalam keluarga, serta kehangatan sebagai prediksi kepuasan dalam proses pengasuhan, dan keterlibatan anak-anak dalam aktivitas suatu keluarga (Lestari S. , 2016).

Sementara untuk kesetaraan dalam suatu hubungan interpersonal seperti hubungan dalam keluarga akan menjadi lebih efektif apabila suasananya setara. Yang artinya yaitu adanya pengakuan dari setiap pihak bahwa semua anggota keluarga sama-sama berharga dan bernilai,

serta masing-masing anggota keluarga memiliki sesuatu yang penting untuk dibagi dalam kehidupannya (*share living*). Kesetaraan dalam keluarga berarti bahwa setiap anggota keluarga memiliki kesamaan seperti sama-sama memiliki tujuan dan visi misi dalam membangun suatu hubungan yang harmonis, juga adanya kesetaraan *gender* yang berarti setiap suami, istri, anak perempuan, dan anak laki-laki memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam menyampaikan setiap pendapat, ide, dan gagasan yang mereka miliki, serta tidak menutupi ruang aktualisasi bagi anak-anak perempuan di dalam keluarga. Mereka baik anak laki-laki maupun perempuan dengan bebas dan leluasa dapat menentukan pendidikan, mengembangkan hobi dan bakat yang mereka miliki sesuai dengan keinginan mereka tanpa adanya paksaan apapun, dan orangtua dengan senang hati akan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan, juga berbagi peran untuk membimbing serta mengarahkan keinginan putra-putrinya agar lebih terstruktur. Pada hubungan interpersonal yang dijalin oleh pasangan atau keluarga *long distance marriage*, biasanya ditandai dengan kesetaraan dalam upaya memahami setiap perbedaan pendapat, serta menghargai dan menghormati setiap pendapat dengan sudut pandang yang berbeda antara mereka. Kesetaraan atau kesamaan dalam keluarga perlu dikembangkan agar semua pihak memiliki keadilan, dan hak yang sama serta setiap anggota di dalamnya merasa dihargai karena memiliki kesempatan yang sama, juga dapat memberikan kontribusi kepada orang lain.

Menurut Pak Farhan yang merupakan Psikolog, tidak semuanya *long distance marriage* menimbulkan konflik dan ketidakbahagiaan dalam hubungan pernikahan, agar hubungan pernikahan dapat tercipta dengan penuh kebahagiaan maka pasangan suami istri harus dapat memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan supaya dapat menghadapi tantangan dan hambatan-hambatan dalam menjalani bahtera rumah tangga terutama pada pasangan yang sedang menjalani *long distance marriage*. Hambatan itu salahsatunya datang dari komunikasi yang terhambat akibat waktu dan jarak, ketidakmampuan pasangan dalam mengkomunikasikan pembagian peran dalam keluarga, dan tidak adanya kesamaan dalam visi misi keluarga, kesetaraan dalam menyelesaikan masalah dan menyampaikan pendapat, serta hilangnya komitmen yang telah dibangun. Oleh karena itu dalam pernikahan, kesamaan atau kesetaraan, kepuasan, komunikasi, kompromi, keterbukaan, kepercayaan, sikap saling mendukung, saling menghormati, saling memahami dan menghargai, empati, serta sikap positif dapat membuat suatu hubungan pernikahan menjadi lebih bahagia dan harmonis.



Bagan 3.3
Aspek Dalam Menentukan Peran dan Kesetaraan

Pada Suami Istri Keluarga Abdi Negara Saat Menjalani *Long Distance Marriage*

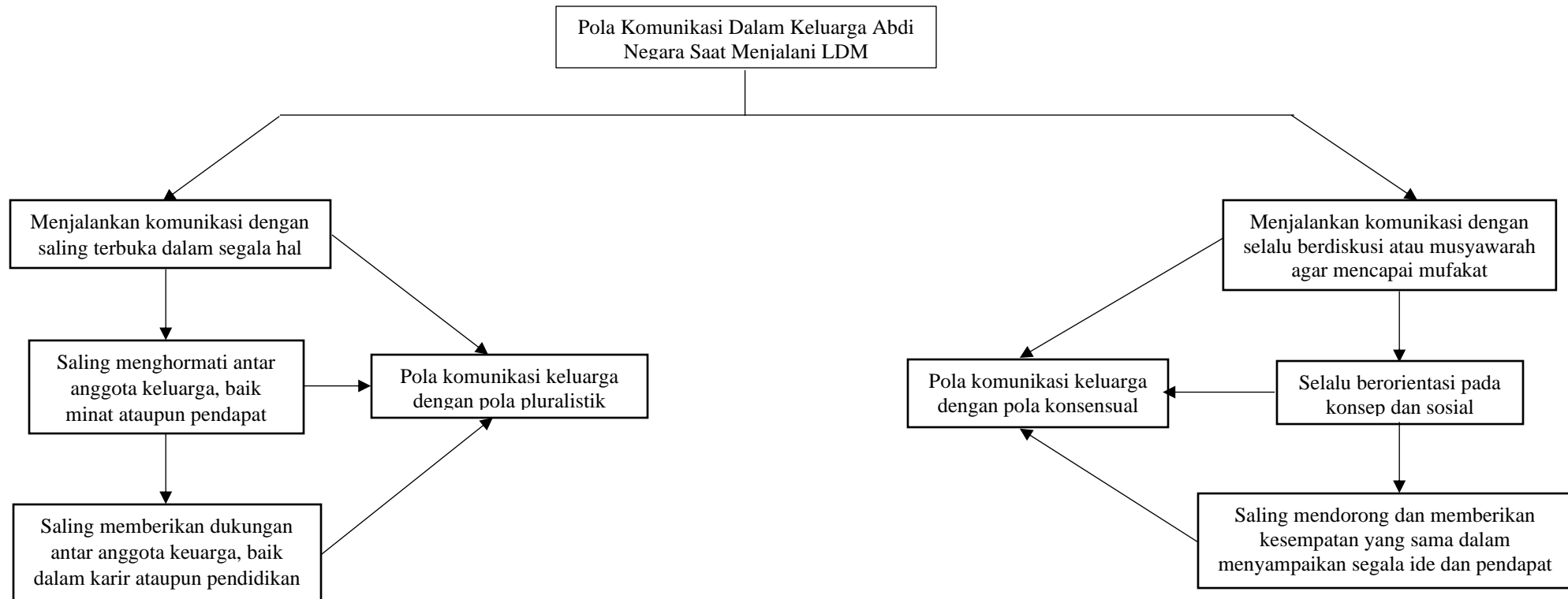
(Sumber: Model Kategorisasi Wawancara Pada Informan 2020)

3.4 Analisis Mengenai Pola Komunikasi Keluarga Abdi Negara Saat Menjalani *Long Distance Marriage*

Kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga yaitu menggunakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan cara langsung bertatap muka atau *face to face* maupun tidak langsung dengan menggunakan dan memanfaatkan media (bukan media massa) sebagai alat untuk berkomunikasi, seperti telepon. Pada saat perkembangan media semakin maju, komunikasi itu tidak hanya dilakukan menggunakan media telepon saja, namun bisa menggunakan *videocall*, *chatting*, dan media sosial lainnya seperti *whatsapp*, *line*, *skype*, dan *google duo*. Media-media tersebut dapat mempermudah pasangan dan keluarga *long distance marriage* dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Jika misal pasangan suami istri tersebut menggunakan fitur *videocall* pada aplikasi *whatsapp* yang membuat mereka dapat bertatap muka langsung melihat situasi dan kondisi yang terjadi saat itu juga secara bersamaan, maka tetap saja komunikasi tersebut berlangsung secara langsung dengan tatap muka atau *face to face communications*. Mereka saling bertukar pesan dan kabar sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga, pada intinya mereka

saling mendengarkan apa yang sedang disampaikan dan dibicarakan oleh pasangannya, serta memberikan respon atau *feedback* terhadap pesan yang disampaikan. Hal tersebut mendukung tiga unsur penting yang mendukung dalam proses komunikasi menurut Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Rhetorica*, yaitu siapa yang berbicara, siapa yang mendengarkan, dan apa yang dibicarakan. Komunikasi yang di jalani oleh pasangan dan keluarga yang menjalani *long distance marriage* memiliki pola komunikasi yang terus menerus sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan dan digunakan secara berulang. Pola komunikasi keluarga merupakan model-model atau struktur komunikasi yang dibangun oleh suatu keluarga dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian nantinya akan membentuk pola komunikasi yang dapat dijadikan sebagai ciri khas dalam berkomunikasi dari keluarga itu sendiri.

Dalam komunikasi keluarga menurut McLeod dan Chaffe, terdapat beberapa pola komunikasi keluarga yang berbeda-beda, diantaranya yakni pola komunikasi keluarga dengan pola *laissez faire*, pola komunikasi keluarga dengan pola protektif, pola komunikasi keluarga dengan pola pluralistik, dan pola komunikasi keluarga dengan pola konsensual. Pola komunikasi keluarga dengan pola *laissez faire* ditandai dengan rendahnya komunikasi keluarga yang berorientasi pada konsep, yang artinya anak-anak tidak diarahkan untuk mengembangkan dirinya secara mandiri, dan juga pola ini memiliki kerendahan dalam komunikasi yang berorientasi sosial, dimana anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua dalam keluarga yang menggunakan pola komunikasi ini kurang dan atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah atau *miscommunication*. Adapun pola komunikasi keluarga dengan menggunakan pola protektif, dimana pola komunikasi ini sering ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, namun tinggi dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Dimana kepatuhan dan keselarasan menjadi sangat penting, anak-anak dari keluarga yang menggunakan pola komunikasi ini menjadi mudah dibujuk karena mereka tidak belajar dan tidak diajari tentang bagaimana membela dan mempertahankan pendapatnya sendiri. Kemudian ada pola komunikasi keluarga dengan menggunakan pola pluralistik, dimana keluarga yang menggunakan pola komunikasi ini membentuk komunikasi di dalam keluarga dengan menjalankan model komunikasi terbuka, baik dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota keluarga, serta saling memberikan dukungan antar anggota keluarga. Dan yang terakhir yaitu pola komunikasi keluarga dengan menggunakan pola konsensual, dimana pola komunikasi ini ditandai dengan bentuk komunikasi musyawarah mufakat. Pada keluarga yang menggunakan pola komunikasi keluarga konsensual ini, mereka lebih menekankan komunikasi yang berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep yang artinya pada pola keluarga ini mereka saling mendorong dan memberikan kesempatan untuk setiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Para informan dalam penelitian ini yang merupakan keluarga Abdi Negara yang menjalani *long distance marriage*, menerapkan dan menggunakan model atau pola komunikasi keluarga dengan pola pluralistik dan juga menggunakan pola komunikasi keluarga dengan pola konsensual sebagai pola komunikasi yang mereka gunakan berulang-ulang dalam keluarganya.



Bagan 3.4
Pola Komunikasi Keluarga
Pada Keluarga Abdi Negara Saat Menjalani *Long Distance Marriage*
 (Sumber: Model Kategorisasi Wawancara Pada Informan 2020)

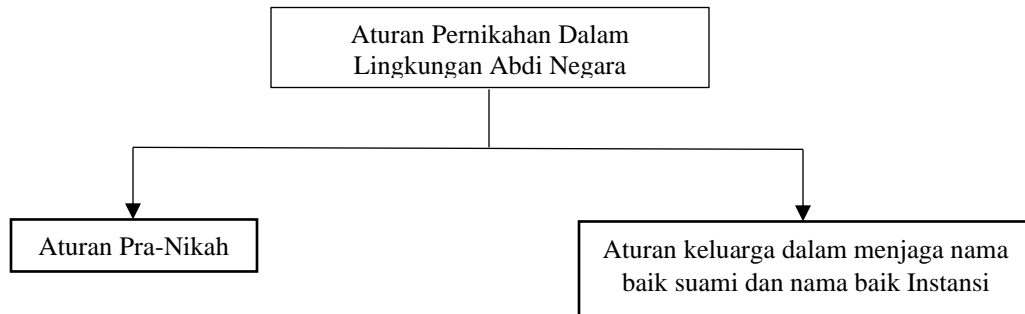
3.5 Analisis Mengenai Peraturan Dalam Keluarga Abdi Negara

Dalam Abdi Negara terdapat beberapa peraturan yang harus ditaati dan tidak dapat dilanggar. Bagi seorang Abdi Negara yang akan mengajukan perkawinan atau pernikahan, maka ada peraturan dan syarat khusus yang harus dipenuhi sesuai dengan instansi tempat mereka bekerja. Untuk anggota TNI yang akan mengajukan pernikahan, maka persyaratan yang harus dipenuhi berupa surat izin menikah yang dibuat oleh suami dan ditandatangani oleh komandan kompi, kemudian membuat surat kesanggupan bagi calon istri dan diberi materai 6000 lalu ditandatangani oleh calon istri, surat persetujuan dari orangtua atau wali calon istri yang ditandatangani oleh orangtua, surat keterangan belum kawin dari KUA, surat tinggal atau menetap orangtua kedua pihak dari desa, surat sampul D dari kodim atau koramil tempat calon istri yang tujuannya untuk meyakinkan kalau keluarga calon istri tidak pernah terlibat dalam organisasi yang melanggar Negara, dokumen N1 pernyataan akan menikah yang ditandatangani oleh istri dan orangtuanya, dokumen N2 pernyataan asal usul calon istri dan orangtuanya, dokumen N4 pernyataan keterangan tentang orangtua dari calon istri, surat pernyataan dari calon suami dan calon istri dari desa setempat, SKCK calon istri dan orangtuanya, ijazah terakhir calon istri, akta lahir calon suami dan calon istri, fotocopy KTP calon istri dan orangtuanya, pas foto gandeng menggunakan PDH dan persit tanpa lencana berlatar biru, dan yang terakhir yaitu foto calon istri memakai pakaian persit. Setelah semua syarat terpenuhi, maka kemudian akan ada serangkaian tes yang harus diikuti oleh calon istri dan suami, diantaranya tesnya pemeriksaan penelitian khusus seperti pengetahuan umum dan kewarganegaraan serta pandangan calon istri terhadap organisasi ilegal yang ada di Negara ini, kemudian akan ada tes pemeriksaan kesehatan, pembinaan mental untuk calon pasangan suami istri di Disbintal TNI yang bertujuan untuk pembinaan sebelum mereka menikah, dan juga nasihat dari petugas bagaimana membina bahtera rumah tangga yang baik dan harmonis, lalu calon suami istri juga diajak untuk menghadap kepada Pejabat kesatuan tempat suami bertugas, disana calon istri melaporkan serangkaian tes yang sudah di jalani. Baru setelah syarat kedinasan udah diselesaikan dan dilaporkan, mereka bisa menikah secara catatan sipil.

Sementara untuk satuan anggota POLRI, syarat yang harus dipersiapkan yaitu berupa fotocopy KTA personel (suami), fotocopy KTP orangtua calon istri dan orangtua suami, SKEP pertama suami saat menjadi anggota polri, fotocopy KTP calon istri, fotocopy KK calon istri, SKCK calon istri, pas foto gandeng berwarna, ijazah pendidikan terakhir calon istri, surat keterangan belum pernah kawin dari desa dan KUA, surat pemeriksaan kesehatan calon pasangan suami istri, dan yang terakhir permohonan sidang BP4R yang diajukan saat satu bulan sebelum menikah. Dalam sidang BP4R (Badan Pembantu Penasehat Perkawinan Perceraian dan Rujuk), calon suami istri akan diberikan nasihat dan masukan bahwa sebagai calon bhayangkari atau istri anggota polri mereka harus bisa memahami tugas suaminya, harus menerima resiko yang lumayan besar karena tugas suami tidak menentu kapan mereka akan ditugaskan dan kapan mereka akan pulang dari bertugas.

Selain syarat dan peraturan yang harus dipenuhi saat akan mengajukan pernikahan, para keluarga Abdi Negara tetap harus mematuhi peraturan-peraturan yang ada di dalam instansinya,

terutama bagi istri yang mendampingi pekerjaan suaminya. Istri seorang Abdi Negara tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, namun mereka juga dituntut untuk mandiri, dan menjadi bagian dari suaminya dalam mengayomi dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Sebagai istri seorang Abdi Negara juga mereka harus menjaga sikap, perilaku, dan perbuatan mereka, jangan sampai perbuatan tersebut merugikan suaminya, merusak citra dan karir suaminya, sehingga mereka harus benar-benar menjaga nama baik dan kehormatan suami dikesatuan karena begitu menikah dengan seorang prajurit yang merupakan Abdi Negara mereka bukan lagi warga sipil biasa yang dapat bebas menyampaikan opini dan pendapatnya dihadapan umum. Mereka (pasangan dari anggota TNI atau POLRI) sudah terikat dengan *Code of Conduct* yang tidak dapat diganggu gugat lagi.



Bagan 3.5
Aturan Pernikahan Dalam Lingkungan Abdi Negara
 (Sumber: Model Kategorisasi Wawancara Pada Informan 2020)

IV. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Dalam menumbuhkan sikap keterbukaan dan rasa empati di dalam keluarga Abdi Negara, pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage* akan menumbuhkan sikap keterbukaan dengan selalu jujur terhadap pasangan dan terbuka dalam segala hal kecuali dalam pekerjaan. Mereka memupuk kepercayaan tinggi terhadap pasangan agar pasangan merasa dihargai dan dihormati sehingga mereka merasa dekat dan nyaman untuk terbuka dalam hal apapun untuk kemudian didiskusikan bersama. Sedangkan dalam menumbuhkan rasa empati dalam keluarga Abdi Negara yang sedang menjalani *long distance marriage* itu tumbuh karena kedekatan yang mereka miliki dan kemampuan dalam memahami perasaan serta karakter yang dimiliki setiap anggota keluarga sehingga kemudian membuat para pasangan menjadi lebih mudah peka dan peduli terhadap perasaan pasangannya. Mereka juga selalu menjadi pendengar yang baik bagi seluruh anggota keluarganya, serta menilai segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini tentu juga dapat memupuk ikatan dan *intimacy* yang kuat antara suami istri dan setiap anggota keluarga.

2. Dalam menumbuhkan sikap mendukung dan sikap positif di dalam keluarga, yang dilakukan oleh pasangan yang menjalani *long distance marriage* yaitu dengan ikut serta aktif dalam setiap kegiatan organisasi yang ada di instansi tempat suami bekerja. Mereka tidak membatasi ruang gerak pasangannya, selalu memberikan kebebasan dan mendukung setiap kegiatan serta karir dari pasangannya, juga memberikan apresiasi dan *reward* atas pencapaian yang telah dicapai oleh pasangannya. Sementara dalam menumbuhkan sikap positif, mereka memiliki keyakinan terhadap pasangannya dan rasa kepercayaan yang tinggi, kemudian dapat membentuk perilaku positif, dan pikiran positif sehingga membuat hubungan atau relasi interpersonal dapat terjalin dengan harmonis, tanpa ada rasa ragu dan tidak ada pikiran negatif yang dapat memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga.
3. Dalam menerapkan peran dan kesetaraan di dalam keluarga Abdi Negara saat menjalani *long distance marriage*, mereka umumnya menjalankan peran dalam keluarganya seperti konsep pada pernikahan tradisional, dimana istri berperan penuh atas tanggung jawab mengenai segala urusan rumah tangga termasuk dalam mengasuh dan mendidik anak, sedangkan suami bertugas untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan dalam menerapkan kesetaraan yaitu dengan menerima dan menghargai setiap ide, pendapat, dan gagasan dari anggota keluarga artinya setiap anggota keluarga mempunyai hak yang sama dalam menyampaikan setiap ide dan pendapatnya, serta anggota lainnya mendengarkan, memahami, dan menghargai pendapat tersebut. Mereka juga menerapkan kesetaraan dalam keluarga dengan tidak membedakan anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin atau *gender*.
4. Pola komunikasi keluarga yang digunakan oleh pasangan suami istri keluarga Abdi Negara yang menjalani *long distance marriage* dengan keluarganya yaitu menggunakan pola komunikasi keluarga dengan pola pluralistik, dan pola komunikasi keluarga dengan pola konsensual. Dimana keluarga dengan pola komunikasi pluralistik ini membentuk komunikasi di dalam keluarganya dengan menjalankan model komunikasi terbuka, baik dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota keluarga, serta saling memberikan dukungan antar anggota keluarga. Sedangkan keluarga dengan pola komunikasi konsensual ditandai dengan bentuk komunikasi musyawarah untuk mencapai mufakat. Keluarga ini menyukai diskusi dalam keluarganya, dan intens dalam melakukan komunikasi. Pada keluarga yang menggunakan pola komunikasi keluarga konsensual ini, mereka menekankan komunikasi yang berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep yang artinya pada pola keluarga ini mereka saling mendorong dan memberikan kesempatan untuk setiap anggota keluarga untuk mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.
5. Peraturan yang ada dalam keluarga Abdi Negara, mereka harus memenuhi aturan-aturan dan syarat yang dibuat oleh lembaga atau instansi tempat suaminya bekerja, mulai dari sebelum menikah sampai dengan sudah menjalani pernikahan dan membentuk keluarga. Jika sudah dinikahi oleh seorang Abdi Negara, mereka (istri) tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, namun mereka juga dituntut untuk mandiri, tangguh, dan menjadi bagian dari suaminya dalam

mengayomi serta memberikan contoh yang baik kepada masyarakat dengan menjaga dasar Negara dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan. Hal ini dikarenakan mereka (pasangan dari anggota TNI atau POLRI) telah terikat dengan *Code of Conduct* yang tidak dapat diganggu gugat lagi.

Daftar Pustaka

- (KBBI), K. B. (2012-2019). *Arti Kata Abdi - Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2.8. Retrieved Desember 18, 2019, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan): <https://kbbi.web.id/abdi.html>
- Kertamuda, E. (2009). *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Margiani, K., & Ekayati, N. (2013). Stres, Dukungan Keluarga dan Agresivitas Pada Istri Yang Mengalami Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 191-198.
- McBride, M., & Bergen, K. (2014). Voices of Women In Commuter Marriages: A Site of Discursive Struggle. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31, 554-572.
- Morissan, M., & Wardhani, A. C. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pistole, M. (2010). Long-distance romantic couples: An attachment theoretical perspective. *Journal of Marital and Family Therapy*, 36(2), 115-125.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2006). *Communication and Human Behavior*. USA: Pearson Education, Inc.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibisono, N. (2016, Agustus 4). *Menerabas Jarak Demi Cinta*. Retrieved from Trito.id: <https://tirto.id/menerabas-jarak-demi-cinta-bw5f>